

EVANGELISASI JEPANG OLEH BANGSA EROPA PADA PERIODE SENGOKU

Koesa Adjie Pandega
Universitas Diponegoro

Dosen Pembimbing: Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.

kapandega@gmail.com

Abstract

Pandega, Koesa Adjie. 2022. "Evangelization of Japan by Europeans in the Sengoku Period". Thesis. Bachelor of Japanese Language and Culture Education Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Advisor Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.

The purpose of this research is to find out how the process of evangelization of Japan by Europeans occurs along with the impact of the arrival of Christianity and Europeans in Japan in the Sengoku and early Edo periods.

The method used in this thesis is qualitative method with descriptive model and historical approach with literature review. The theory used in analyzing this research is Emile Durkheim's functionalism theory.

Based on the results of data analysis, it can be concluded that most daimyo in Japan, especially in Kyushu, accepted Christianity and allowed Christianity to be taught in their domains because of the weapons brought in by the agreement with the Jesuits. Accepting Christianity meant gaining exclusive access to trade with Europeans as well as access to firearms, tanegashima. But in the process there were exceptions for daimyo such as Otomo Sorin, Arima Harunobu and Omura Sumitada who were considered to be faithful Christians. In addition, it can be seen that the arrival of Christianity and Europeans brought many changes to Japan in the Sengoku and early Edo periods, especially in the political, economic and military fields.

Keywords: Evangelization; Christianity; Sengoku period

1. Pendahuluan

Agama, menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), merupakan suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luasnya, dan dengan demikian memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya. Diperkirakan ada sekitar 10.000 agama di seluruh dunia, dan sekitar 84% dari populasi dunia berafiliasi dengan agama Kristen, Islam, Hindu, Buddha, atau beberapa bentuk praktek agama lokal.

Menurut Pasal 20 Konstitusi Jepang, Jepang memberikan kebebasan beragama penuh, yang memungkinkan agama minoritas seperti Kristen, Islam, Hindu dan Sikhisme untuk dipraktikkan. Menurut survey 2018 Badan Urusan Budaya dari MEXT (Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), agama-agama minoritas mencakup sekitar 7% populasi Jepang. Di Jepang, agama Kristen (termasuk denominasi Kristen Protestan, Kristen Ortodoks, Ortodoks Oriental dan Katolik Roma) terdiri dari kurang lebih 1,5% populasi penduduk disana. Meskipun mayoritas masyarakat Jepang beragama Shinto dan Buddha, masyarakat Jepang sekarang ini lebih cenderung menjalani pernikahan dalam upacara agama Kristen. Hal ini membuat pernikahan Kristen menjadi salah satu aspek paling berpengaruh dari agama Kristen di Jepang kontemporer. (LeFebvre, J., 2015:185-203)

Pada Era Kolonial (Abad ke-16) Ekspansi Imperium Portugis dan Imperium Spanyol yang dilatarbelakangi oleh *god, gold* dan *glory*, berperan besar terhadap berbagai macam rute perdagangan dan Kristenisasi di seluruh dunia melingkupi Afrika, India, Belanda, Inggris, Prancis, Jerman dan Rusia dan beberapa negara di Asia, termasuk Jepang. Bangsa Portugis sampai di Jepang pertama kali pada 1543 di Tanegashima, Kepulauan Oosumi, Prefektur Kagoshima, selatan Kyushu. Bangsa Portugis datang membawa para pedagang, penjelajah dan para misionaris. Kedatangan Bangsa Portugis ini kemudian diikuti oleh para misionaris Jesuit, dengan demikian agama Kristen masuk ke Jepang. Agama Kristen yang masuk ke Jepang merupakan denominasi Gereja Katolik Roma yang merupakan denominasi agama terbesar dengan sebanyak kurang lebih 1.3 miliar jemaat diseluruh dunia per 2019. Dikemudian hari, agama Kristen yang sampai di Jepang pada masa itu disebut sebagai *Kirishitan* (吉利支丹, 切支丹, キリシタン, きりしたん).

Kontak pertama dengan Bangsa Portugis inilah yang kemudian membuat Jepang menjalin hubungan perdagangan dengan membuat rute perdagangan luar negeri jarak jauh Eropa-Jepang yang kemudian dikenal sebagai Perdagangan Nanban atau *nanban boueki* (南蛮貿易). Dalam prosesnya, kapal-kapal Eropa tidak hanya murni membawa aktivitas dagang

namun juga aktivitas evangelisasi¹ oleh para misionaris Eropa yang dibawanya. Salah satu tokoh Jesuit penting dalam evangelisasi di Jepang adalah Francis Xavier (1506–1552). Kedatangan Jesuit Francis Xavier di Jepang pada tahun 1549 yang menjadi pijakan awal para misionaris dalam misi evangelisasinya, agama Katolik secara bertahap berkembang sebagai salah satu agama mayoritas di Jepang pada saat itu. Para Jesuit bahkan berhasil membujuk 200.000 orang masuk agama Katolik pada akhir abad ke-16, terutama di daerah selatan pulau Kyushu. Tidak hanya itu, Para Jesuit berhasil mendapatkan yurisdiksi atas kota perdagangan Nagasaki.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih judul “Evangelisasi Jepang oleh Bangsa Eropa pada Periode Sengoku” dengan fokus pada bagaimana proses dan usaha evangelisasi Jepang oleh bangsa Eropa pada Periode Sengoku dapat terjadi dan bagaimana dampak datangnya bangsa Eropa dan agama Katolik bagi Jepang pada Periode Sengoku dan Periode Edo awal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara deskriptif yang menggunakan pendekatan historis. Pendekatan metode historis merupakan metode penelitian dengan melakukan pengumpulan data dari sumber-sumber sejarah secara efektif, memberikan penafsiran dan penilaian kritis suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan menyajikan temuan atau sintesis tertulis

¹ Evangelisasi, menurut Paus Paulus VI dalam bukunya *Evangelii Nuntiandi*, adalah membawa kabar baik Yesus (Gospel) ke dalam

atas hasil yang telah dicapai dengan seluruh kebenaran kejadian atau fakta yang ada (Garrahan dalam Abdurahman 2007: 53). Dengan pendekatan kualitatif dan historis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara detail dan menyeluruh tentang bagaimana proses evangelisasi Jepang pada periode Sengoku dapat terjadi, bersama dengan dampak yang dibawa bangsa Eropa dan agama Katolik.

3. Hasil Pembahasan

3.1 Kedatangan Bangsa Eropa di Jepang

Datangnya Bangsa Portugis di Jepang, dilatar belakangi oleh hegemoni, perdagangan dan eksplorasi. Abad ke-15 merupakan awal dari dimulainya Zaman Penjelajahan, sebutan zaman di mana seluruh dunia mulai memasuki periode modern awal, terjadi pada kurang lebih abad ke-15 hingga abad ke-18. Rentang periode ini juga dikenal sebagai Zaman Pengintaian, namun lebih umum dikenal sebagai Zaman Penjelajahan Bangsa Eropa karena banyaknya penjelajahan yang dipelopori oleh Bangsa Eropa, khususnya Portugis dan Spanyol. Zaman ini juga menandai meningkatnya jumlah kolonialisasi yang terjadi diseluruh belahan dunia, atau dapat juga disebut sebagai Gelombang Pertama Kolonisasi Bangsa Eropa.

Untuk mengantisipasi terjadinya konflik antara dua monarki Katolik berpengaruh di Eropa, yakni Portugis dan Spanyol, dikeluarkan perjanjian guna membagi

setiap situasi manusia dan berusaha untuk mengubah individu dan masyarakat dengan kuasa ilahi Injil.

membagi dunia menjadi dua wilayah eksplorasi, di mana setiap kerajaan memiliki hak eksklusif untuk mengklaim tanah yang baru ditemukan. Perjanjian tersebut kemudian dikenal sebagai Perjanjian Tordesillas, diratifikasi oleh Paus Julius II (1443–1513), selaku kepala Gereja Katolik Roma sekaligus pemimpin Negara Gereja pada masa itu.

Dengan Jepang yang berada di bawah hak eksplorasi Portugis, kontak antara Jepang dan Portugis terjadi pada 1543, di mana kapal layar Cina yang tidak sengaja disetir oleh badai ke Pulau Tanegashima. Dituliskan oleh *Nanpo Bushi* (1555-1620) dalam bukunya, *Teppo-ki*, kapal tersebut membawa dua orang penjelajah Portugis, yaitu *Murashukusha* (diduga bernama asli Fransico Zeimoto) dan *Kirishitamota* (diduga bernama asli Antonio da Mota), dan seorang cendekiawan asal Cina, Goho. Kepala Desa Nishinomura, Nishimura Oribenojo, datang menemui mereka. Tidak saling memahami bahasa yang diutarakan, mereka bertukar kata menggunakan karakter Cina yang dituliskan pada pasir pantai. Goho menjelaskan bahwa mereka (Portugis), merupakan *nanbanjin*, orang barbar dari selatan, sebutan yang mulanya ditujukan kepada orang-orang dari Cina Selatan, Kepulauan Ryukyu, Samudra Hindia dan Asia Tenggara.

3.2 Evangelisasi Misionaris Jesuit di Jepang

3.2.1 Evangelisasi Melalui Strategi Trickle-Down

Dalam melaksanakan misi evangelisasi untuk pertama kalinya, prioritas utama para

Jesuit adalah pertumbuhan kuantitatif dibandingkan kualitatif. Karenanya, evangelisasi melalui strategi *trickle-down* dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling tepat dalam menyebarkan agama Katolik di Jepang. Praktik *trickle-down* pertama kali dilihat dalam misi evangelisasi di China pada tahun 635, dimana Gereja Nestoria yang berpusat di Syria dan Persia mulai menyebarkan pengaruhnya ke China.

Dalam prosesnya, evangelisasi *trickle-down* membutuhkan waktu dan usaha yang cukup banyak. Dengan Kyushu sebagai pusat aktivitas misionaris sebagian besar orang berpengaruh yang berhasil didekati dengan strategi *trickle-down* merupakan kesembilan *daimyo* yang telah didekati Jesuit dengan strategi *trickle-down* adalah *daimyo* setempat yaitu (1) Shimazu Takahisa, (2) Matsura Takanobu, (3) Ouchi Yoshitaka, (4) Otomo Yoshihige, (5) Omura Sumitada dan (6) Arima Harunobu. Pada praktiknya, alasan mereka menerima agama Katolik, baik untuk diyakini sendiri atau untuk disebarkan ajarannya di wilayah kekuasaan mereka bukan hanya karena alasan magis, namun lebih karena sebuah kepentingan dan manfaat praktis. Namun pengecualian untuk *daimyo* seperti Matsura Takanobu, Otomo Sorin dan Arima Harunobu yang pada prosesnya mereka justru menjadi pengikut agama Katolik yang setia hingga akhir hidupnya karena merasa tercerahkan dengan ajaran baru tersebut.

3.2.2 Evangelisasi melalui Aspek Edukasi dan Budaya

Dalam menjalankan misi evangelisasi di Jepang, Jesuit memiliki dua masalah utama yaitu: (1) latar belakang teologis dan spiritual yang tidak memadai dari para pengkhotbah Jepang dan (2) kurangnya keterampilan misionaris Eropa dalam bahasa Jepang.

Namun permasalahan tersebut segera teratasi mulai tahun 1580 dengan Valignano yang mengadakan konferensi Jesuit pertama di Jepang bertujuan sebagai pembentukan struktur misionaris di Jepang dengan basis finansial yang kuat, dan pendirian lembaga untuk membina personel yang berbakat. Dari konferensi ini diikuti pembukaan lembaga pendidikan dasar, seminari (*seminario*), di Azuchi dan Arima. Kemudian lembaga perguruan tinggi (*collegio*) di Funai (sekarang Oita), dan novisiat² (*novisiado*) untuk calon pendalam agama di Usuki, Bungo. Valignano dengan usahanya berharap supaya dapat menerima anak-anak keluarga samurai sebagai siswanya, mengasuh mereka menjadi orang Katolik Jepang yang luar biasa, dan melatih mereka untuk menjadi pelayan dan petinggi agama Katolik pribumi.

3.2.3 Evangelisasi Melalui Aspek Medis

Selama Jesuit menjalankan evangelisasi strategi *trickle-down*, salah satu Jesuit, Luis de Almeida (1525–1583) membuka pelayanan medis, rumah sakit, di daerah Funai, Bungo. Pelayanan medis dan kesehatan yang diberikan oleh misionaris Jesuit dilakukan atas dasar kelancaran misi

evangelisasi, atau bisa juga disebut sebagai bentuk kebaktian mereka sebagai umat beragama, terlebih sebagai misionaris. Terlepas dari adanya kepentingan dari golongan atas, mempromosikan agama Katolik dengan perdamaian dan kebaikan adalah cara utama misionaris dalam menarik umat baru ke komunitasnya. Adanya institusi amal-kesehatan yang didirikan oleh Jesuit tersebut dianggap telah menjadi salah satu jalan dalam mendekati ajaran agama Katolik kepada masyarakat Jepang karena pada praktiknya membangun rasa kepercayaan terhadap agama Katolik dan yang tidak kalah penting, memenuhi kebutuhan bermasyarakat.

3.2.4 Evangelisasi Melalui Disputasi

Pada awal misi mereka di Jepang, para Jesuit menyadari pentingnya mempelajari agama-agama Jepang untuk mengkomunikasikan ajaran Katolik mereka secara efektif. Mereka tidak hanya mempelajari literatur agama, namun juga mengunjungi komunitas agama, mengamati praktik mereka, dan sering terlibat dalam perdebatan agama atau disputasi. Para Jesuit dan katekis Jepang secara signifikan menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa mereka untuk upaya tersebut. Ketika para Jesuit pertama kali tiba pada tahun 1549, diketahui bahwa agama Buddha merupakan agama yang dominan di tanah Jepang, dan para misionaris terutama berusaha untuk mempelajari 12 aliran agama Buddha. Dalam prosesnya, mereka

² Novisiat merupakan Pendidikan atau pelatihan awal bagi seorang religius (selibat) dalam agama Katolik.

mengetahui adanya agama lain, seperti Shinto dan Konghucu; namun, mereka tidak begitu menyadari pergeseran cepat arus politik dan agama dalam kehidupan intelektual Jepang. pergeseran cepat arus politik dan agama dalam kehidupan intelektual Jepang.

3.3 Dampak datangnya Bangsa Eropa dan Agama Katolik

Keberhasilan atas misi evangelisasi paling banyak terlihat di bagian Kyushu, di mana beberapa penguasa daerah seperti Omura Sumitada, Arima Harunobu, dan Otomo Sorin yang membantu misi evangelisasi lebih lancar dengan membuat banyak pengikut mereka memeluk agama Katolik. Konversi beberapa kaum elit di daerah itu memungkinkan karena model pemerintahan terdesentralisasi di periode Sengoku. Kemudian kekosongan kekuasaan di Kyoto, khususnya pada *shogun*, membuat beberapa penguasa daerah percaya bahwa menjadi lebih terbuka terhadap sumber kekuasaan dan legitimasi dari luar negeri merupakan salah satu cara yang realistis dalam mendapatkan keuntungan.

Meskipun sebagian besar komunitas Katolik di Jepang berada di Kyushu, agama Katolik telah menjadi suatu fenomena yang berdampak secara nasional. Pada akhir abad ke-16, bukanlah hal yang tidak mungkin untuk menemukan orang-orang yang telah dibaptis di hampir setiap provinsi di Jepang. Bahkan menjelang pertempuran Sekigahara, 15 daimyo telah dibaptis, dan diantaranya memiliki wilayah kekuasaan yang terbentang dari Kyushu Tenggara hingga Honshu Utara.

Menjadi fenomena berskala nasional, agama Katolik tidak hanya diterima kelompok kaum elit, namun juga kelompok sosial menengah kebawah yang berbeda dari yang miskin hingga yang kaya seperti petani, pedagang, pelaut, prajurit dan penghibur. Sebagian besar kegiatan sehari-hari Gereja dilakukan oleh orang pribumi, memberikan Gereja di Jepang “wajah asli” dan hal tersebut adalah salah satu alasan dari keberhasilan dari agama Katolik di Jepang.

3.3.1 Dampak di Bidang Politik

Datangnya agama Katolik dan bangsa Eropa di Jepang dianggap telah membawa ketegangan atau bahkan gejolak politis bagi para kaum golongan elit di Jepang, terutama bagi para *daimyo*. Agama Katolik hanya terdiri dari komunitas yang tidak begitu besar di Kyushu, namun demikian bagi sebagian golongan, agama Katolik dinilai memiliki peran dan fungsi dalam memberikan kekuatan politik di Jepang yang sedang berada di tengah perang saudara. Namun di saat yang sama, bagi sebagian golongan yang lain, agama Katolik juga memiliki potensi kekuatan yang mengkhawatirkan dalam mengganggu stabilitas sosial di Jepang, khususnya bagi dua unifikator Jepang, Toyotomi Hideyoshi dan Tokugawa Ieyasu. Dmpak tersebut terdiri dari: (1) Dekrit Pengusiran Misionaris Jesuit, (2) Tragedi 26 Martir Jepang, (3) Pemberontakan Shimabara dan (4) Politik Isolasi Diri.

3.3.2 Dampak di Bidang Ekonomi

Kegiatan ekonomi merupakan salah satu faktor penting bagi daerah yang sedang

terlibat peperangan. Terlebih pada zaman feodal dan periode Sengoku di Jepang, di mana setiap *daimyo* bertanggung jawab atas kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dan wilayah kekuasaannya. Dengan menerima agama Katolik untuk diyakini dan disebarakan di wilayah kekuasaan mereka, para *daimyo* akan menerima kedatangan kapal-kapal Portugis yang telah dijanjikan oleh para misionaris Jesuit. Melakukan kontak dengan bangsa Eropa berarti mendapatkan akses eksklusif dalam berdagang dengan dunia luar. Terlebih dengan bangsa Portugis yang telah berhasil mendirikan asosiasi dagang mereka di Makau, China, ditambah dengan hubungan buruk antara Jepang dan China atas pembajakan yang dilakukan bajak laut *wokou* membuat bangsa Portugis menjadi pihak ketiga yang menguntungkan baik bagi pedagang Jepang maupun pedagang Portugis. Dari situlah kemudian tercipta komitmen-komitmen perdagangan antara *daimyo* dengan para pedagang Portugis. Dampak tersebut terdiri dari: (1) Perdagangan Nanban, (2) Portugis Nagasaki, (3) Kapal Shuinsen dan (4) Dejima.

3.3.3 Dampak di Bidang Militer

Datangnya agama Katolik dan bangsa Eropa dianggap telah menghadirkan senjata api *matchlock* atau yang kemudian lebih dikenal sebagai *tanegashima*. Persenjataan merupakan posesi yang harus dimiliki bagi semua pihak berperang. Khususnya bagi Jepang yang tengah berada di tengah keadaan peperangan konstan, para *daimyo* perlu suplai senjata yang memadai dalam mempertahankan dan merebut wilayah

kekuasaan satu sama lain. Bersamaan dengan kapal-kapal Portugis yang datang setelah menerima agama Katolik, senjata akan menjadi negosiasi utama antara perdagangan bangsa Eropa dengan bangsa Jepang. Terlebih dengan senjata api yang kehadirannya masih sangat jarang di Jepang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses dan usaha evangelisasi oleh bangsa Eropa terhadap masyarakat Jepang memakan waktu yang lama dan cara yang bermacam-macam. Dari berbagai aspek dan strategi yang digunakan, keberhasilan misi evangelisasi terutama dilihat melalui strategi *trickle-down*. Strategi tersebut terbukti berhasil memenangkan hati para *daimyo* di Selatan Jepang, Kyushu, meskipun pada akhirnya hanya tiga *daimyo* yang terbukti setia dan saleh terhadap agama Katolik, yaitu: Matsura Takanobu, Otomo Sorin dan Omura Sumitada. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat Jepang menerima agama Katolik pada atas dasar manfaat dan fungsi praktis yang dapat mereka peroleh guna mencapai stabilitas sosial. Kemudian tidak dapat dipungkiri bahwa kedatangan agama Katolik dan bangsa Eropa telah membawa pengaruh signifikan bagi Jepang pada Periode Sengoku dan Periode Edo, khususnya dalam tiga bidang yang meliputi bidang politik, bidang ekonomi dan bidang militer.

Referensi

Sumber Buku

- Abe, T. (1998). *Japan's Hidden Face*. Philadelphia: Trans-Atlantic Publications
- Adams, W. (1916). *The Log-book of William Adams, 1614-19: With the Journal of Edward Saris and Other Documents Relating to Japan, Cochin China, Etc.* London: Eastern Press, Limited.
- Berry, M. E. (1997). *The Culture of Civil War in Kyoto*. Berkeley: University of California Press.
- Boxer, C. R. (1951). *The Christian Century in Japan 1549-1650*. Berkeley: University of California Press.
- Covel, R. R. (1996). Trickle-Down Evangelism. *Hudson Taylor & Missions to China*(Issue 52), 18-19.
- Deal, W. E. (2007). *Handbook to Life in Medieval and Early Modern Japan*. Oxford: Oxford University Press.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hesselink, R. H. (2015). *The Dream of Christian Nagasaki: World Trade and the Clash of Cultures, 1560-1640*. Jefferson: McFarland.
- Higashibaba, I. (2001). *Christianity in Early Modern Japan: Kirishitan Belief and Practice*. Leiden: Brill Publisher.
- Hillsborough, R. (2014). *Samurai Revolution: The Dawn of Modern Japan Seen Through the Eyes of the Shogun's Last Samurai*. North Clarendon: Tuttle Publishing.
- Jansen, M. B. (2002). *The Making of Modern Japan*. Cambridge: Harvard University Press.
- John A. Ferejohn, F. M. (2010). *War and State Building in Medieval Japan*. Redwood City: Stanford University Press.
- John Breen, M. W. (2016). *Japan and Christianity: Impacts and Responses*. Berlin/Heidelberg: Springer.
- Kshetry, G. (2008). *Foreigners in Japan: A Historical Perspective*. Bloomington: Xlibris Corporation.
- Lidin, O. G. (2002). *Tanegashima: The Arrival of Europe in Japan*. Copenhagen: NIAS Press.
- Manners, D. K. (2000). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moran, J. F. (2012). *The Japanese and the Jesuits: Alessandro Valignano in Sixteenth Century Japan*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Mullins, M. (2018). *Handbook of Christianity in Japan*. Leiden: Brill Publisher.
- Naojirō Murakami, K. M. (2006). *Letters Written by the English Residents in Japan, 1611-1623: With Other*

- Documents on the English Trading Settlement in Japan in the Seventeenth Century. Connecticut: Martino Pub.
- Paramore, K. (2009). *Ideology and Christianity in Japan*. Abingdon-on-Thames: Taylor & Francis.
- Perrin, N. (1979). *Giving Up the Gun: Japan's Reversion to the Sword, 1543-1879*. Boston: G.K. Hall.
- Pip Jones, L. B. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Richard Mason, J. G. (2011). *History of Japan: Revised Edition*. North Clarendon: Tuttle Publishing.
- Satow, E. M. (2019). *The Jesuit Mission Press in Japan. 1591-1610*. Sacramento: Creative Media Partners, LLC.
- Scharf, B. (2004). *Sosiologi Agama (Terjemahan)*. Jakarta: Kencana.
- Schurhammer, G. (1973). *Francis Xavier; His Life, His Times: Europe, 1506-1541*. Roma: Jesuit Historical Institute.
- Turnbull, S. (2000). *The Samurai Sourcebook*. London: Cassell.
- Turnbull, S. (2011). *Toyotomi Hideyoshi*. London: Bloomsbury Publishing.
- Turnbull, S. (2012). *War in Japan 1467-1615*. London: Bloomsbury Publishing.
- Turnbull, S. (2012). *Tokugawa Ieyasu*. London: Bloomsbury Publishing.
- William, J. B. (1996). *Japan and Christianity: Impacts and Responses*. Palgrave Macmillan UK.
- Sumber Internet**
- App, U. (1997). St. Francis Xavier's Discovery of Japanese Buddhism: A Chapter in the European Discovery of Buddhism (Part 1: Before the Arrival in Japan, 1547-1549). *The Eastern Buddhist*, Vol. 30(No. 1), 53-78. Diakses pada 5 April 2022, dari <https://www.jstor.org/stable/44362213>
- App, U. (1997). St. Francis Xavier's Discovery of Japanese Buddhism: A Chapter in the European Discovery of Buddhism (Part 2: From Kagoshima to Yamaguchi, 1549-1551). *The Eastern Buddhist*, Vol. 30(No. 2), 214-244. Diakses pada 5 April 2022, dari <https://www.jstor.org/stable/44362179>
- Curvelo, A. (2012). The Disruptive Presence of the Namban-jin in Early Modern Japan. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. 55 (No. 2/3), 581-602. Diakses pada 27 Maret 2022, dari <https://www.jstor.org/stable/41725631>
- Fujitani, J. (2019). The Jesuit Hospital in the Religious Context of Sixteenth-Century Japan. *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol. 46(No. 1), 79-102. Diakses pada 19 April 2022, dari <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26854501>

- LeFebvre, J. (2015). Christian wedding ceremonies: "Nonreligiousness" in contemporary Japan. *Japanese Journal of Religious Studies*, 42(2), 185–203. Diakses pada 7 Maret 2022, dari <http://www.jstor.org/stable/43686902>
- Miki, T. (1964). The Influence of Western Culture on Japanese Art. *Monumenta Nipponica*, Vol. 19(No. 3/4), 380-401. Diakses pada 27 Maret 2022, dari <https://www.jstor.org/stable/2383178>
- Pacheco, D. (1970). The Founding of the Port of Nagasaki and its Cession to the Society of Jesus. *Monumenta Nipponica*, Vol. 25(No. 3/4), 303-323. Diakses pada 3 Maret 2022, dari <https://www.jstor.org/stable/2383539>
- Pacheco, D. (1974). Xavier and Tanegashima. *Monumenta Nipponica*, Vol. 29(No. 4), 477-480. Diakses pada 5 April 2022, dari <https://www.jstor.org/stable/2383897>
- Pina, I. (2001). The Jesuit missions in Japan and in China: two distinct realities. Cultural Adaptation and the Assimilation of Natives. *Bulletin of Portuguese - Japanese Studies*, 59-76. Diakses pada 13 April 2021, dari <http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=36100204>
- Rubiés, J.-P. (2012). Real and Imaginary Dialogues in the Jesuit Mission of Sixteenth-century Japan. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 55(2-3), 447-494. Diakses pada 5 April 2022, dari https://www.academia.edu/9850033/Real_and_imaginary_dialogues_in_the_Jesuit_mission_of_sixteenth_century_Japan
- Taida, I. (2017). The earliest history of European language education in Japan: focusing on Latin education by Jesuit missionaries. *Classical Receptions Journal*, Vol. 9(Iss. 4), 566-586. Diakses pada 6 Juni 2022, dari https://www.academia.edu/37845804/The_earliest_history_of_European_language_education_in_Japan_focusing_on_Latin_education_by_Jesuit_missionaries
- Walker, B. L. (2002). Foreign Affairs and Frontiers in Early Modern Japan: a Historiographical Essay. *Early Modern Japan*, 10(2), 44-62. Diakses pada 6 April 2022, dari <https://kb.osu.edu/dspace/bitstream/handle/1811/609/V10N2Walker.pdf;jsessionid=09F70E55502529B84D233B2CC71DA963?sequence=1>
- Ward, H. N. (2008). Jesuit Encounters with Confucianism in Early Modern Japan. *The Sixteenth Century Journal*, Vol. 40(no. 4), 1045–67. Diakses pada 6 Juni 2022, dari <http://www.jstor.org/stable/40541185>